

Pendekatan Filologi untuk Kajian Teks Keagamaan: Sebuah Refleksi¹

Oman Fathurahman

Guru besar Filologi, Peneliti PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Homepage: ofathurahman.lec.uinjkt.ac.id

Pengantar

Saya agak lama merenung menyiapkan materi presentasi ini untuk memenuhi undangan teman-teman di Balitbang Agama Jakarta mengisi salah satu sesi dalam workshop tentang “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teks-teks Keagamaan”. Mengapa? Bukan karena saya kehabisan ide tentang topic tersebut, bukan juga karena saya kesulitan mengumpulkan materinya, melainkan karena saya sadar betul bahwa peserta workshop yang hadir adalah mereka-mereka yang niscaya sudah berulang kali bertemu dan mendengarkan gagasan-gagasan saya terkait pentingnya pendekatan filologi untuk kajian teks-teks keagamaan (dalam hal ini teks-teks Islam). Saya tidak ingin hanya mengulang materi lama!

Saya mencoba memikirkan sebuah kontribusi yang relatif segar, tidak semata mengulang-ulang materi lama yang mungkin sudah sangat difahami dan bahkan sudah dipraktikkan. Tapi itu ternyata tidak mudah, apalagi menyangkut hal-hal yang sifatnya teoritis. Istilah kata: memang sudah dari sananya begitu!

Karenanya, dalam presentasi ini, **pertama** saya hanya ingin memperbaharui informasi terkait potensi teks-teks Islam Nusantara yang tersedia sebagai bahan penelitian, terutama terkait dengan semakin berkembangnya *trend* perpustakaan digital online; **kedua**, saya ingin mengajak menggali kembali teori dan pendekatan filologi yang relevan digunakan dalam penelitian-penelitian teks keagamaan. Untuk hal kedua ini, beberapa bagian dari buku saya rasanya masih relevan untuk dirujuk;² dan **ketiga** saya akan sedikit membincang pentingnya penguatan penerbitan jurnal ilmiah berbasis teks-teks hasil penelitian filologis.

Dalam surat undangan disebutkan bahwa sesi saya ini terdiri dari teori dan praktik, tapi saya tidak tahu bagaimana panitia akan mengatur sesi praktik dalam waktu yang rasanya terlalu singkat tersebut. Mungkin sebaiknya nanti kita perkaya dengan diskusi saja.

Bagian Pertama: Manuskrip-manuskrip Islam Digital

Beberapa waktu lalu, para akademisi pengkaji manuskrip Islam mendapat kiriman *update* terkait koleksi manuskrip Islam dalam Perpustakaan University of Michigan yang menyimpan 1,095 manuskrip berbahasa Arab, Persia, dan Turki. Manuskrip dalam koleksi ini

¹ Bahan diskusi, disampaikan dalam workshop tentang “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teks-teks Keagamaan”, yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, di Hotel Aston Imperial Bekasi, 24 Juni 2015.

² Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

umumnya berasal dari wilayah-wilayah Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara, mulai dari abad ke-8 hingga 20.³

Tema kandungan isi manuskrip-manuskrip tersebut juga sangat lengkap mencakup al-Quran, tafsir, hadis, teologi, fikih, tasawuf, filsafat Islam, matematika, astronomi, filologi, sejarah, surat-surat, geografi, kaligrafi, catatan harian, catatan kematian, catatan perjalanan, sertifikat, ijazah, cap wakaf, dan lainnya.

Saya membayangkan bahwa koleksi manuskrip di Perpustakaan University of Michigan ini adalah 'surga' bagi para filologis dan sejarawan berbagai bidang ilmu, termasuk sejarah sosial intelektual Islam, sejarah transmisi keilmuan, dan lainnya. Di luar teksnya, manuskrip-manuskrip tersebut adalah sumber primer tak terkirakan untuk kajian aspek kodikologinya, mencakup sejarah akuisisi, produksi, kepemilikan, dan segala aspek 'kultural' manuskrip-manuskrip tersebut. Sejauh ini, koleksi manuskrip di Perpustakaan University of Michigan dapat dianggap sebagai yang terbesar dan terpenting di Amerika Utara setelah koleksi manuskrip Islam di Perpustakaan Princeton, UCLA, Yale, the Library of Congress, dan Harvard.

Lalu, pertanyaannya: apa relevansinya dengan kajian teks-teks Islam Nusantara? Dan sejauh mana kita yang berada jauh dari Perpustakaan hebat tersebut dapat mengaksesnya? Jawabannya: pertama karena dari keseluruhan manuskrip koleksi Perpustakaan University of Michigan tersebut, 969 di antaranya sudah bisa diakses secara online, dapat dibaca dan bahkan diunduh seluruh halamannya tanpa harus terdaftar sebagai anggota perpustakaan tersebut. Informasi metadata untuk setiap manuskripnya pun sangat detil. Konon, sisa manuskrip lainnya sedang dalam tahap digitalisasi dan menyusul akan dapat diakses secara online.

Kedua, Islam yang berkembang di Indonesia, dan Asia Tenggara (selanjutnya akan saya sebut 'Islam Nusantara') jelas bukan sebuah entitas tersendiri yang tidak terhubung dengan tradisi Islam yang berkembang di wilayah lain, khususnya Timur Tengah dan Afrika Utara. Islam Nusantara dibangun, antara lain, atas dasar keterhubungan dan jaringan yang sangat kompleks seperti dikemukakan oleh Azyumardi Azra.⁴ Dapat dipastikan bahwa manuskrip-manuskrip Islam Nusantara niscaya memiliki keterhubungan kuat dengan manuskrip-manuskrip yang lahir dalam tradisi Islam pendahulunya. Dan sekarang manuskrip-manuskrip itu sudah 'hadir' di depan mata kita, meski letaknya jauh di sisi bumi yang lain.

Saya ingin memberi contoh paling mutakhir terkait kajian naskah-naskah takwil gempa yang banyak dijumpai di sejumlah wilayah di Nusantara, dan suntingan teksnya sudah dibuat oleh Yusri Akhimuddin.⁵ Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut,⁶ ternyata, motif-motif dan konstruksi ideologis masyarakat Muslim Nusantara terkait gempa bumi sangat mirip dengan apa yang disampaikan oleh Jalaluddin al-Suyuti (ca. 1445-1505 AD) dalam karyanya *Kashf*

³ Lihat University of Michigan Library, 'Islamic Manuscripts Collection' <<http://guides.lib.umich.edu/islamicmss/about>> [accessed 23 June 2015]. Untuk informasi lengkap terkait berbagai koleksi manuskrip Islam di perpustakaan-perpustakaan sejumlah universitas ternama, lihat menu 'Collections and Catalogues Online' dalam situs di atas.

⁴ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Australia-Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004).

⁵ Yusri Akhimuddin, *Naskah-Naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau Tentang Gempa Bumi* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan, 2013).

⁶ Oman Fathurahman, Arif Ahmad and Arief Rahman, *Konstruksi Sosial Masyarakat Muslim Nusantara Terhadap Bencana Alam: Kajian Teks Dan Konteks* (Jakarta, 2014).

*al-ṣalṣalah ‘an waṣf al-zalzalah.*⁷ Karya ini dapat dianggap sebagai salah satu sumber Arab awal terpenting tentang tafsir gempa bumi dengan penekanan pokok pada penjelasan bahwa gempa bumi adalah kehendak mutlak Tuhan, dan tidak terkait dengan sebab-sebab alam.⁸

Sejauh ini, manuskrip *Kashf al-ṣalṣalah* yang sangat terkait dengan naskah-naskah takwil gempa di Nusantara itu tidak satupun dijumpai salinannya dalam koleksi di Indonesia, baik di perpustakaan pribadi maupun lembaga, melainkan dalam perpustakaan manuskrip Islam di Tokyo. Untungnya, berkat teknologi digital, manuskrip tersebut dapat diperoleh dan dibaca dengan biaya sangat murah.

Karenanya, hal yang ingin saya tekankan dalam konteks ini adalah betapa pentingnya kita membangun tradisi dan semangat riset, khususnya riset yang melibatkan teks-teks keagamaan dalam bentuk manuskrip. Selain ribuan naskah digital sudah tersedia, minat para sarjana di bidang ini juga belum terlalu besar, sehingga para filologis dan sejarawan dapat dengan mudah menjumpai topik yang layak dikaji.

Lalu, apakah naskah-naskah Islam Nusantaranya sendiri tersedia secara online? Tentu saja. Para pengkaji manuskrip Nusantara umumnya sudah mengetahui bahwa ribuan manuskrip dari berbagai daerah kini telah tersedia secara online berkat upaya yang dilakukan oleh, antara lain, the Endangered Archives Programme, the British Library.⁹

Secara lebih lengkap, potensi sumber-sumber primer untuk kajian teks-teks Islam Nusantara terdapat pada situs-situs berikut ini:

1. Manuskrip Riau: <http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP153;r=41>
2. Manuskrip Ambon: <http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP276>
3. Manuskrip Pidie dan Aceh Besar:
<http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP229> dan
<http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP329>
4. Manuskrip Buton: <http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP212>
5. Manuskrip Cirebon: <http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP211;r=41>
6. Manuskrip Minangkabau: <http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP144> dan
<http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP205>
7. Manuskrip Pesantren Jawa Timur:
<http://eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP061>
8. Manuskrip Koleksi Dewan Bahasa dan Pustaka:
<http://mymanuskrip.fsktm.um.edu.my/Greenstone/cgi-bin/library.exe?e=p-00000-00---off-0--00---0-10-0---0---0prompt-10---4-----0-11--10-en-50---20-home---0--1-00-0-0-01-1-0utfZz-8-00&a=d&c=dewanbah&cl=CL1>
9. Manuskrip Koleksi University of Malaysia:
<http://mymanuskrip.fsktm.um.edu.my/Greenstone/cgi-bin/library.exe?e=p-00000-00---off-0--00---0-10-0---0---0prompt-10---4-----0-11--10-en-50---20-home---0--1-00-0-0-01-1-0utfZz-8-00&a=d&c=umlibrar&cl=CL1>

⁷ Manuskrip kitab ini tersimpan, antara lain, di Daiber Collection Database di Institute of Oriental Culture, University of Tokyo, dengan nomor panggil Ms. 138, dan disalin sebelum tahun 1168/1754. Hingga kini, literatur Arab tentang gempa bumi tergolong langka, dan kalau pun ada, selalu merujuk pada karya al-Suyuti ini

⁸ Eric Linn Ormsby, *Theodicy in Islamic Thought: The Dispute Over Al-Ghazali's Best of All Possible Worlds* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1984), h. 261.

⁹ British Library, 'Endangered Archives' <<http://eap.bl.uk/database/collections.a4d?region=3>> [accessed 23 June 2015].

Sebetulnya, Perpustakaan Nasional Jakarta juga sudah menyediakan versi online sejumlah naskahnya, dan dapat diakses di sini: <http://opac.pnri.go.id/>. Akan tetapi, manajemen organisasi databasenya memang masih perlu ditingkatkan.

Bagian Kedua: Filologi sebagai Metode dan Pendekatan

Pada bagian ini, saya hanya ingin memberi pengantar bahwa hal terpenting dalam studi filologi adalah kritik teks. Karenanya, sebuah penelitian teks yang menggunakan filologi sebagai teori dan metodenya, niscaya dituntut untuk menyiapkan sebuah suntingan teks agar hasilnya dapat mudah dibaca oleh khalayak umum. Di bawah ini adalah bagian dari tulisan saya tentang kritik teks.¹⁰

Kritik teks menjadi salah satu aktifitas paling penting dalam sebuah penelitian filologi. Kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah, dalam memperlakukan naskah. Dalam tradisi filologi klasik, kritik teks hampir selalu difahami sebagai upaya mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama yang dihasilkan oleh pengarang (*autograph*). Prinsip ini dilandasi oleh sebuah kenyataan bahwa naskah yang ditulis oleh pengarang ratusan tahun silam sangat jarang dijumpai sehingga pemahaman atas sebuah karya klasik hanya bisa mengandalkan pada sejumlah salinan naskah saksi (*witnesses*) yang tertinggal.

Masalahnya, sifat dan watak naskah saksi yang dihasilkan melalui proses penyalinan tangan, apalagi jika telah berkali-kali, seringkali mengandung keragaman bacaan, tambahan (*interpolation*), pengurangan, atau bahkan kesalahan tulis, yang sangat mungkin tidak terdapat dalam teks asalnya. Ini memang sebuah resiko tak terelakkan dari proses transmisi teks secara manual yang menyebabkan beragamnya kualitas naskah salinan, terutama jika secara fisik naskah asalnya pun telah mengalami kerusakan (*physical damage*).

Apalagi jika transmisi teks tersebut terjadi dengan melibatkan tangan-tangan ceroboh (*fallibility of scribes*) yang bahkan tidak memahami makna teks yang disalinnya, atau dilakukan oleh mereka yang terlalu jauh campur tangan dalam menambahkan teks sesuai kepentingan pribadinya (*effects of deliberate interpolation*), maka originalitas teks yang dihadapi menjadi lebih sulit dipastikan sehingga memerlukan sebuah tahap kritik teks sebelum menampilkannya kepada khalayak pembaca.

Inilah antara lain beberapa dasar pertimbangan yang menjadi latar belakang munculnya tradisi kritik teks pada masa klasik, dan yang menyebabkan berkembangnya pendekatan filologi.

Sejumlah sarjana mencoba merekonstruksi sebab-sebab mengapa para penyalin teks lama cenderung melakukan banyak, dan juga beragam, kesalahan ketika menyalin sebuah naskah. Beberapa di antaranya diakibatkan oleh faktor penyalin sendiri, seperti kesalahan membaca dan memahami teks yang disalinnya, atau malah salah mengeja sebuah kata. Akan tetapi, beberapa lainnya merupakan konsekuensi logis dari faktor teks itu sendiri yang tak terelakkan seperti tidak adanya pembagian kata atau paragraf dalam tradisi penulisan naskah lama, sehingga penyalin cenderung *out of control*, atau karena dalam tradisi beberapa aksara tertentu, sejumlah kata memiliki kemiripan yang bisa membuat bingung penyalin.

Yang jelas, apapun faktor yang menyebabkannya, kini para pengkaji naskah lama sering sekali menjumpai aneka ragam kesalahan (*errors*) dalam salinan teks-teks yang dikajinya, baik berupa kesalahan disengaja maupun tidak disengaja, meskipun perlu buru-

¹⁰ Lihat Fathurahman, h. 65-108.

buru ditambahkan bahwa umumnya kesalahan yang ditemukan dalam naskah-naskah itu lebih diakibatkan faktor ketidaksengajaan.

Kita bisa menyebut misalnya apa yang disebut sebagai *haplography*, yakni hilangnya beberapa kata atau huruf dalam sebuah kalimat yang seharusnya disalin dua kali tetapi hanya disalin satu kali (*saut du même au même*); ini biasanya terjadi ketika pada ‘pandangan pertama’ mata penyalin tertuju pada satu kata kunci tertentu dalam teks sumber, lalu menyalin kata tersebut, dan pada ‘pandangan kedua’ matanya berpindah pada kata kunci yang sama tetapi terletak di baris lain, lalu menyalinnya begitu saja, dan dengan demikian secara tak sengaja ia melewatkan serangkaian kata yang terletak di antara dua kata kunci di atas.

Fenomena kesalahan lain yang lazim terjadi dalam proses transmisi teks melalui penyalinan tangan adalah *dittography*, yakni pengulangan satu kata atau lebih yang tidak seharusnya terjadi, atau ada juga perubahan huruf yang memiliki kemiripan, hilangnya satu bait puisi, dan perubahan urutan kata, di samping tentunya ada perubahan yang disengaja oleh penyalin akibat maksud-maksud tertentu, baik yang bersifat ideologis, ekonomis, maupun lainnya. Untuk tujuan merespon fenomena transmisi teks seperti itulah penelitian Filologi dilakukan.

Bagaimana dengan mereka yang ingin melakukan penelitian teks-teks keagamaan, tapi merasa berat untuk melakukan kritik teks? Apakah filologi masih tetap dapat dipakai sebagai sebuah pendekatan? Jawabannya: bisa! Semangat filologi adalah soal otentisitas dan originalitas. Pendekatan filologi dapat ‘dipinjam’, antara lain, dengan menerapkan kedua prinsip yang maknanya saling tersebut. Otentisitas berarti selalu berusaha menguji ‘keaslian’ sebuah teks, sedangkan originalitas berarti selalu menelusuri silsilah, asal-usul, dan akar sebuah teks.

Bagian Ketiga: Penguatan Publikasi Ilmiah Berbasis Teks

Untuk butir ketiga ini, jujur saya belum punya banyak bahan yang dapat saya tuliskan. Akan tetapi, saat ini ada hal yang membuat saya gelisah terkait dengan publikasi hasil penelitian filologi. Di satu sisi, kita ingin mendorong penelitian teks-teks yang berasal dari manuskrip-manuskrip tulisan tangan Nusantara dengan menggunakan pendekatan, teori, dan metode filologi beserta ‘teman-temannya’, seperti kodikologi, paleografi, dan lainnya. Itu artinya, kita mendorong agar para peneliti menghasilkan sebuah suntingan teks.

Di sisi lain, hingga kini, nyaris tidak ada sebuah jurnal ilmiah pun yang secara khusus memberikan ruang untuk penerbitan hasil-hasil suntingan teks para filologis tersebut. Kalau pun ada *Jumantara* (Perpustakaan Nasional) dan *Manuskripta* (Masyarakat Pernaskahan Nusantara), umumnya tidak menerbitkan suntingan teksnya, melainkan hasil ‘olahan’ atau analisis atas teks yang disunting tersebut. Padahal, tidak semua filologis juga memiliki tenaga ekstra untuk menulis analisis konteks, karena energinya sudah habis untuk menyusun suntingan teks.

Sebetulnya ini sekaligus sebagai autokritik, karena saya sendiri terlibat dalam pengelolaan jurnal yang disebut kedua di atas. Memang Jurnal tersebut seperti ‘hidup segan mati tak mau’, mengingat ia dikelola oleh organisasi asosiasi yang tidak memiliki dana tetap, dan hanya mengandalkan tenaga sukarela.

Karenanya, dalam kesempatan ini, saya ingin menggulirkan sebuah wacana untuk memperkuat publikasi ilmiah berbasis teks tersebut melalui kerjasama, baik antarindividu

para peneliti dan peminat kajian filologi, maupun antarlembaga yang memiliki concern yang sama terkait kajian teks-teks keagamaan dengan pendekatan filologi dan kodikologi. Semoga!

Bibliography

Akhimuddin, Yusri, *Naskah-Naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau Tentang Gempa Bumi* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan, 2013)

Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Australia-Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004)

British Library, 'Endangered Archives' <<http://eap.bl.uk/database/collections.a4d?region=3>> [accessed 23 June 2015]

Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)

Fathurahman, Oman, Arif Ahmad, and Arief Rahman, *Konstruksi Sosial Masyarakat Muslim Nusantara Terhadap Bencana Alam: Kajian Teks Dan Konteks* (Jakarta, 2014)

Ormsby, Eric Linn, *Theodicy in Islamic Thought: The Dispute Over Al-Ghazali's Best of All Possible Worlds* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1984)

University of Michigan Library, 'Islamic Manuscripts Collection' <<http://guides.lib.umich.edu/islamicmss/about>> [accessed 23 June 2015]